BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut NCZEID dalam (Adnani *et al*., 2024) Zoonosis merupakan penyakit dan infeksi yang secara alami dapat ditularkan dari hewan vebrata ke manusia. Banyak penelitian memperkirakan enam dari sepuluh penyakit infeksi pada manusia disebabkan oleh hewan, dan tiga dari empat *emerging diseases* pada manusia disebabkan oleh hewan. Penyebaran penyakit ini dapat ditransmisikan secara langsung (melalui ludah, darah, urin, mukosa, feses, cairan tubuh hewan terkontaminasi), secara tidak langsung, melalui perantara gigitan vektor, makanan terkontaminasi, dan air baik air minum maupun air yang terkontaminasi

Tikus merupakan jenis hewan mamalia pengerat yang termasuk ke dalam ordo rodentia yang memiliki lebih dari 2000 spesies. Hewan ini dapat dicirikan dengan gigi seri depan yang relatif mampu untuk tumbuh terus menerus tanpa berhenti sepanjang hidupnya. (Natawigena *et al*., 2024). Jenis penyakit yang dibawa oleh tikus selain leptospira sp ialah pes, salmonellosis, *scrub typhus*, *murine typhus*, *leishmaniasis*, chagas, dan penyakit cacing. Penyakit-penyakit tersebut dapat ditularkan ke manusia melalui ludah, feses, urin tikus atau melalui gigitan ektoparasit yang ada di tubuh tikus seperti kutu, pinjal, dan tungau. (Husni *et al*., 2023)

Tikus yang sering ditemui pada habitat permukiman, pekarangan dan gudang adalah *Rattus rattus*, *Rattus norvegicus* dan *Mus musculus*. Ketiga spesies tikus tersebut sebagai rodent komensal (*commensal rodents*) yaitu hewan liar yang sudah beradaptasi dengan baik terhadap aktivitas manusia, serta menggantungkan hidupnya (pakan dan tempat tinggal pada kehidupan manusia). Menurut kerugian yang ditimbulkan oleh keberadaan tikus di permukiman adalah kerusakan pada bangunan rumah, kantor, gudang dan pabrik, serta berkurangnya bahan makanan di ruang penyimpanan di rumah dan gudang makanan. (Gemala *et al*., 2022)

Di tingkat Provinsi Sumatera Utara, penyakit zoonosis masih menjadi bagian dari permasalahan surveilans Kesehatan Masyarakat.

Data surveilans Kementerian Kesehatan menunjukkan bahwa kasus suspek leptospirosis juga masih ditemukan di Indonesia, termasuk adanya laporan dari Provinsi Sumatera Utara. Pada laporan surveilans tahun 2026, Sumatera Utara tercatat memiliki kasus suspek leptospirosis, yang menunjukkan bahwa risiko penyakit zoonotik yang berkaitan dengan paparan lingkungan dan hewan pembawa penyakit tetap perlu diperhatikan.

Pada tingkat Kabupaten Deli Serdang, kondisi zoonosis perlu dilihat secara lebih hati-hati berdasarkan data wilayah. Profil Kesehatan Kabupaten Deli Serdang Tahun 2022 mencatat bahwa sepanjang tahun tersebut tidak ditemukan kasus penyakit zoonotik seperti rabies dan leptospirosis di tingkat kabupaten. Kondisi tidak ditemukannya kasus tersebut bukan berarti risiko zoonosis dapat diabaikan, karena pengendalian zoonosis juga perlu dilakukan melalui upaya pencegahan dan pengendalian faktor risikonya. Hal ini sejalan dengan prinsip pengendalian vektor dan binatang pembawa penyakit yang mencakup pengamatan bioekologi, pengendalian secara fisik, biologis, kimiawi, pengelolaan lingkungan, serta pengendalian secara terpadu.

Salah satu metode pengendalian tikus yaitu dengan menggunakan perangkap. Perangkap yang digunakan dapat berupa perangkap hidup (*live trap*), perangkap mati (*snap trap, break-back trap*), atau perangkap berperekat *(sticky-board trap).* (Kulon B,Genuk K, 2015).

Hasil Penelitian (Gumay *et al*., 2020) keberhasilan pemerangkapan tikus dengan menggunakan jenis umpan yang berbeda adalah umpan yang paling disukai oleh tikus di Kebun Raya Liwa adalah kelapa bakar dengan keberhasilan pemerangkapan 87,5%, ada 3 spesies yang tertangkap yaitu 1 jenis tikus yaitu Rattus exulans (Tikus Ladang), dan 2 jenis cecurut yaitu *Suncus murinus* (cecurut rumah) dan *Hylomys suillus* (cecurut babi).

(Nurshihab *et al.*, 2024) diketahui bahwa umpan yang dapat menarik tikus dengan lebih banyak adalah umpan kelapa sangrai sebanyak 3 ekor tikus terperangkap dengan presentase sebesar 50%, sedangkan untuk umpan tempe didapatkan 1 ekor tikus terperangkap dengan presentase 16,6% dan umpan ikan asin didapatkan sebanyak 2 ekor tikus terperangkap dengan presentase 33,3%.

Di Kecamatan Deli Tua, keberadaan tikus dianggap sebagai isu utama. Kehadiran mereka tidak hanya menimbulkan risiko kesehatan, tetapi juga mengganggu aktivitas sehari-hari masyarakat. Populasi tikus yang berkembang pesat menyebabkan penyebaran feses dan urine di berbagai area rumah, termasuk kamar tidur, dapur, dan area penting lainnya.

Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya, kelapa sangrai menunjukkan hasil yang cukup baik sebagai umpan untuk menangkap tikus. Akan tetapi, penggunaan kelapa sangrai memiliki beberapa kendala, terutama terkait ketersediaan dan harga yang cenderung mahal di sejumlah daerah, tidak terkecuali di Kecamatan Delitua. Kondisi ini mendorong perlunya pencarian umpan alternatif yang lebih mudah ditemukan, harganya lebih terjangkau oleh masyarakat, namun tetap memiliki daya tarik yang efektif untuk menangkap tikus.

Dalam penelitian ini, singkong bakar dan ubi ungu bakar dipilih sebagai umpan alternatif dengan beberapa pertimbangan. Pertama, kedua bahan tersebut merupakan hasil pertanian lokal yang mudah diperoleh masyarakat di Kecamatan Delitua dengan harga yang lebih ekonomis. Kedua, aroma khas yang dihasilkan saat singkong dan ubi ungu dibakar diperkirakan mampu menarik perhatian tikus.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk membandingkan efektivitas kedua jenis umpan, yaitu singkong sangrai dan ubi ungu sangrai sebagai alternatif umpan lokal dalam menangkap tikus di permukiman Kecamatan Delitua. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi pengendalian zoonosis yang lebih praktis dan dapat diterapkan secara mandiri oleh masyarakat.

Untuk menanggulangi hal ini, diperlukan tindakan pengendalian yang efektif. Salah satu cara terbaik adalah menggunakan perangkap single live trap (A Syarifatun, 2011)

Tujuan penelitian ini untuk membandingkan jumlah tikus yang berhasil tertangkap melalui perangkap dengan menggunakan dua jenis umpan: singkong sangrai, dan ubi ungu sangrai. Penelitian ini menggunakan pendekatan eksperimen untuk menguji efektivitas masing-masing umpan.

B. Rumusan Masalah

Permasalahan penelitian dirumuskan sebagai berikut : Bagaimana Efektivitas Jenis Umpan Singkong Sangrai dan Ubi ungu Sangrai dalam menangkap Tikus dalam Upaya Pengendalian Zoonosis di Kec. Deli Tua Kab. Deli Serdang?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

   Untuk mengetahui efektivitas jenis umpan singkong sangrai, dan ubi ungu sangrai terhadap jumlah tikus yang tertangkap di pemukiman warga di Kecamatan Delitua.

2. Tujuan Khusus

   a. Mengetahui kemampuan umpan singkong sangrai, dan ubi ungu sangrai yang digunakan menggunakan berat umpan 30 gram, 40 gram, dan 50 gram dalam menangkap tikus menggunakan *single live trap* yang dipasang di pemukiman warga kecamatan delitua.

   b. Mengetahui perbedaan jumlah tikus yang tertangkap berdasarkan jenis umpan yang dipasang di pemukiman warga kecamatan delitua.

1. Mengetahui angka *success trap* berdasarkan jenis umpan dalam menangkap tikus pada perangkap tikus yang dipasang di pemukiman warga kecamatan delitua.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi Penulis

Menambah wawasan dan pengetahuan penulis terhadap alternatif jenis umpan yang dapat digunakan dalam pengendalian tikus di lingkungan pemukiman, meningkatkan kemampuan penulis dalam melakukan penelitian eksperimen dan analisis data.

2. Manfaat bagi Masyarakat

   Memberikan informasi kepada institusi resmi Kecamatan Deli Tua tentang jenis umpan yang paling efektif dalam menangkap tikus, sehingga dapat diterapkan dalam pengendalian tikus di rumah masing-masing. Dan juga menyediakan alternatif metode pengendalian tikus yang lebih aman dan ramah lingkungan dibandingkan penggunaan rodentisida kimia, terutama di lingkungan pemukiman padat penduduk.

3. Manfaat bagi Institusi Pendidikan

   Menambah referensi dan dokumentasi ilmiah di perpustakaan Jurusan Kesehatan Lingkungan Politeknik Kesehatan Kemenkes Medan tentang pengendalian zoonosis menggunakan berbagai jenis umpan, untuk penelitian selanjutnya.